

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beragam potensi seperti peninggalan purbakala, flora & fauna, kesenian daerah. Potensi tersebut merupakan sumber daya dan modal yang besar untuk mendorong usaha pengembangan dan peningkatan wisata. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan nasional sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maulana, 2016).

Pada tahun 2008 menunjukan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar Rp. 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia(BPS, 2010). Tahun 2009, kontribusi sektor pariwisata meningkat menjadi 3,25%. Pertumbuhan PDB tersebut sejak tahun 2001 mengalami kenaikan dibandingkan dengan PDB nasional. Pada tahun 2009 PDB pariwisata mencapai 8,18% sedangkan PDB nasional hanya 4,37%. Pada tahun tersebut, devisa pariwisata adalah penyumbang ketiga terbesar setelah migas dan kelapa sawit. Peringkat ini menunjukan adanya kecenderungan yang meningkat dari peringkat 6 dari 11 komoditas sumber devisa negara.

Komitmen era Otonomi Desentralisasi mengharuskan daerah memacu potensi demi meningkatkan PAD. Salah satu yang bisa dipacu adalah sektor pariwisata. Berbagai penelitian menunjukan peran penting pariwisata bagi penerimaan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi berbasis kepariwisataan. Pengembangan pariwisata yang berorientasi

pelestarian budaya, alam dan profit akan meningkatkan PAD karena pariwisata adalah sektor yang potensial dan prospektif (Chuzaimah, 2011).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata dan memiliki beragam potensi berupa wisata alam, buatan atau budaya yang lokasinya tersebar di 35 Kabupaten/Kota. Kategori objek wisata semakin bertambah setiap tahunnya yang terdiri dari objek wisata alam, buatan, budaya, wisata khusus dan event. Salah satu daya tarik kunjungan wisata adalah situs purbakala berupa peninggalan candi. Selain itu juga terdapat peninggalan kejayaan kerajaan islam dan Jawa berupa masjid, makam wali penyebar agama islam, keraton/istana. Berikut adalah jumlah objek wisata yang terdapat di provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Jumlah Objek Wisata di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Objek Wisata (Buah)	Pertumbuhan (%)
2011	284	6,7
2012	385	36
2013	417	8
2014	467	12
2015	509	9
2016	579	14

Sumber: DISPORAPAR Jawa Tengah, diolah

Jumlah objek pariwisata di provinsi Jawa Tengah meningkat sebesar 6,7 persen pada tahun 2011. Peningkatan ini disebabkan adanya pembukaan kembali objek wisata yang sebelumnya ditutup (Kawasan Irung Pitruk, Umbul Sewu, Camping Lawu Resort, dan Taman Angrek) dan adanya objek wisata baru. Peningkatan objek wisata setiap tahun terus bertambah karena ada perluasan pengelompokan seperti minat khusus dan event (lain-lain). Penambahan tahun 2012 dalam kelompok minat khusus sebanyak 10 buah dan

event sebanyak 66 buah. Penambahan objek wisata ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.584 pekerja laki-laki dan 950 tenaga kerja perempuan. Peningkatan jumlah objek pariwisata setiap tahunnya menandakan bahwa pemerintah provinsi Jawa Tengah sedang gencar untuk menggali sumber pendapatan melalui sektor pariwisata.

Kebijakan otoda sesuai dengan UU No. 22 dan UU No. 25 tahun 1999 memberikan peluang mengembangkan potensi daerah. Pengembangan pariwisata yang berorientasi pelestarian alam, budaya dan profit akan meningkatkan pendapatan asli daerah. karena sektor wisata merupakan sektor yang prospektif (Nirwandar, 2006 dalam Chuzaimah, 2011). Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat akan memberikan dampak yang simultan sehingga akan membawa implikasi bagi pertumbuhan dan dinamika sosial di masyarakat. Oleh karena itu pengembangan sektor pariwisata akan berdampak terhadap sektor-sektor terkait. Pembangunan pariwisata secara simultan dapat memberikan positif terhadap keuangan daerah, kesempatan kerja, perbankan dan UMKM yang merupakan multiplier effect pariwisata (Sasongko dalam Chuzaimah, 2011).

Prospek pariwisata ke depan memang sangat menjanjikan, terutama jika merujuk pada angka perkiraan jumlah wisatawan internasional berdasarkan perkiraan WTO sekitar 1,046 miliar orang pada tahun 2010 dan 1,602 miliar orang pada tahun 2020, diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Timur Tengah dan Pasifik. Konsekuensi dari hal itu adalah pariwisata akan menciptakan pendapatan dunia sebesar US\$ 2 triliun pada tahun 2020 (Frechtling dan Horvath, 1999 dalam Chuzaimah, 2011). Dalam lingkup regional peningkatan jumlah wisatawan terjadi Provinsi Jawa Tengah setidaknya

dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2016, wisatawan yang berkunjung terus mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Ke Jawa Tengah

Tahun	Wisatawan Nusantara (Orang)	Wisatawan Mancanegara (Orang)	Jumlah wisatawan (Orang)
2011	21.838.351	381.514	22.219.865
2012	25.240.007	363.150	25.603.157
2013	29.430.609	388.143	29.818.752
2014	29.852.095	419.584	30.271.679
2015	33.030.843	421.191	33.452.034
2016	36.899.775	578.924	37.478.699

Sumber: DISPORAPAR JAWA TENGAH, diolah

Dari data di atas menunjukkan bahwa wisatawan domestik dan manca negara yang berkunjung ke Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi sejak tahun 2011 hingga tahun 2016. Namun wisatawan mancanegara tahun 2012 mengalami penurunan. Padahal dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung menyebabkan devisa yang diterima menjadi meningkat dari sektor pariwisata. Di tahun selanjutnya jumlah wisatawan mulai meningkat dan hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah Jawa Tengah dalam melakukan berbagai pengembangan pariwisata termasuk dalam pemasaran, pengembangan destinasi wisata dan kemitraan. Peluang dan tantangan sektor kepariwisataan memang menjadi kajian yang menarik, bukan tidak mungkin dengan adanya era globalisasi dapat membuka peluang lebih besar bagi pengembangan pariwisata. Hal ini menjadi sangat penting bagi pengembangan kepariwisataan sangat penting jika dikaitkan dengan tuntutan perolehan devisa.

Permintaan pariwisata banyak dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah pendapatan masyarakat. Dalam hal ini pendapatan perkapita masyarakat yang tinggi memunculkan dugaan bahwa masyarakat yang melakukan kunjungan ke daerah tujuan wisata semakin tinggi. Pendapatan perkapita merupakan indikator yang digunakan dalam melihat kondisi perekonomian suatu daerah yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri atas harga konstan atau harga berlaku. (Michael P. Todaro, 2008). Adapun pendapatan perkapita Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pendapatan Perkapita Jawa Tengah

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)
2011	19.04	
2012	19.9	5
2013	20.8	4
2014	21.7	4
2015	22.6	4
2016	23.7	5s

Sumber: DISPORAPAR JAWA TENGAH, diolah

Sesuai dengan data di atas, pendapatan perkapita masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tiap tahun mengalami kenaikan sejak tahun 2011 hingga 2016. Kenaikan tiap tahun ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Jawa Tengah terus membaik. Menurut Sukirno (2013), permintaan menerangkan hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Terdapat beberapa penentu permintaan salah satunya adalah pendapatan rata-rata masyarakat. Dalam permintaan pariwisata jika pendapatan suatu wilayah tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk memilih wisata juga akan tinggi, sebaliknya jika pendapatan masyarakat rendah maka kecenderungan memilih daerah tujuan wisata akan rendah. Pada umumnya, seseorang yang mengadakan perjalanan wisata memiliki kondisi sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki waktu senggang serta

pendapatan yang cukup besar. Artinya kebutuhan minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup banyak uang untuk membiayai perjalanan wisata mereka.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya permintaan dari para wisatawan yang datang. Oleh sebab itu kunjungan wisatawan disuatu daerah ikut menumbuhkan usaha di sekitar lokasi wisata untuk mendukung kebutuhan wisatawan sehingga dapat memacu penerimaan daerah.

Kontribusi sektor pariwisata dalam beberapa tahun terus mengalami peningkatan seiring pembangunan pariwisata yang terus dikembangkan. Peningkatan kontribusi sektor pariwisata tentu menjadi keberhasilan pembangunan. Peningkatan kontribusi memang menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemerintah dalam segala upaya pengelolaan untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat di daerah. berikut ini adalah perkembangan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan yang berkunjung, pendapatan perkapita dan penerimaan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 1.4 Jumlah Objek Wisata, Wisatawan, Pendapatan Perkapita & Penerimaan Sektor Pariwisata

Tahun	Jumlah Objek Wisata (Buah)	Jumlah Wisatawan (Orang)	Pendapatan Perkapita (Juta Rp)	Penerimaan Sektor Pariwisata (Juta Rp)
2011	284	22.219.865	19.04	131.208.245.109
2012	385	25.603.157	19.9	183.903.195.460
2013	417	29.818.752	20.8	214.513.465.633
2014	467	30.271.679	21.7	232.510.898.616
2015	509	33.452.034	22.6	238.373.330.846
2016	579	37.478.699	23.7	262.984.817.326

Sumber: DISPORAPAR JAWA TENGAH, diolah

Berdasarkan data diatas jumlah perkembangan jumlah wisata, objek wisata, pendapatan perkapita dan pendapatan pariwisata mengalami peningkatan, namun di satu sisi untuk jumlah wisatawan masih di dominasi wisatawan nusantara dan di tahun 2012 jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan. Jumlah objek wisata di harapkan mampu menjadi daya ungkit penerimaan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah.

Sejalan dengan usaha tersebut untuk meningkatkan perekonomian daerah maka, pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah harus berupaya untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki wilayahnya secara lebih efektif dan efisien. Salah satu potensi ekonomi yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah adalah sektor pariwisata.

Terdapat beberapa studi yang sebelumnya membahas mengenai dampak sektor pariwisata bagi perekonomian. Karisma (2013) melakukan penelitian mengenai analisis peran industri pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Wonosobo dengan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara berpengaruh terhadap

PAD Kabupaten Wonosobo. Sudiana (2016) melakukan penelitian pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, penerimaan pajak hotel, restoran dan pendapatan retribusi objek wisata terhadap PAD Kabupaten Bangli periode 2009-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, pajak hotel, restoran dan retribusi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Selain itu terdapat pengaruh tidak langsung dari kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah melalui retribusi dan merupakan variabel mediasi.

Dari beberapa studi yang dilakukan serta berdasarkan data tersebut, maka sangat penting untuk menelaah apakah perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah objek serta pendapatan perkapita masyarakat terhadap penerimaan sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis**

Memberikan masukan bagi pemangku kepentingan khususnya pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam pengambilan kebijakan terkait pariwisata.

2. **Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan referensi dan pustaka bagi yang memerlukan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel lain yang terkait dengan pariwisata.